

**THE EFFECT OF INVESTMENT OPPORTUNITY SET, INSTITUTIONAL OWNERSHIP, AND COMPANY SIZE ON THE QUALITY OF EARNINGS ON COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE (PERIOD 2018-2020)**

IMAM HIDAYAT<sup>3</sup>  
RIKA DWI UTAMI<sup>1,2</sup>  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH TANGERANG

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the effect of investment opportunity set, institutional ownership, and company size on earnings quality. Of the 52 companies in the consumption sector, there are 22 sample companies and will be analyzed from 2018 to 2020. This type of research uses a quantitative approach with the panel data regression method, which is processed with EViews version 12. The result shows that investment opportunity set and institutional ownership has no positive and significant effect on earnings quality. Firm size has a positive effect and significant effect on earnings quality.*

**Keywords: Earnings Quality, Firm Size, Institutional Ownership, Investment Opportunity Set**

**Article Info:**

Received 10 November 2021 | Revised 23 January 2022 | Accepted 10 February 2022

---

<sup>1</sup> Correspondence Author

<sup>2</sup> E-mail: rika4dwi@gmail.com

<sup>3</sup> E-mail: imam\_accounting@gmail.com

**PENGARUH *INVESTMENT OPPORTUNITY SET*, KEPEMILIKAN  
INSTITUSIONAL, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KUALITAS  
LABA PADA PERUSAHAAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK  
INDONESIA (PERIODE 2018-2020)**

IMAM HIDAYAT  
RIKA DWI UTAMI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH TANGERANG

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *investment opportunity set*, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. Dari 52 perusahaan di sektor konsumsi, terdapat 22 perusahaan sampel dan akan dianalisis dari tahun 2018 hingga 2020. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi data panel, yang diolah dengan *EViews* versi 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *investment opportunity set* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.

**Kata-kata kunci:** Kualitas Laba, Ukuran perusahaan, Kepemilikan Institusional, *Investment Opportunity Set*

## 1. PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini pertumbuhan ekonomi dan kemajuan teknologi memiliki perkembangan yang sangat pesat, sehingga menciptakan persaingan yang ketat. Dalam kondisi seperti ini, perusahaan harus mampu bersaing dan bertahan dalam bisnisnya. Informasi yang dapat digunakan oleh pihak eksternal untuk menilai kinerja perusahaan adalah laporan keuangan. Pratama & Sunarto (2018) menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu yang merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang diberikan oleh pemilik.

Salah satu laporan keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur keberhasilan operasi perusahaan untuk suatu periode tertentu adalah laporan laba rugi. Informasi mengenai laba merupakan perhatian dan unsur yang sangat penting bagi para investor karena mereka cenderung akan memilih untuk berinvestasi pada suatu perusahaan yang memiliki angka laba yang tinggi serta memiliki peningkatan laba secara terus-menerus dari tahun ke tahun (Narita & Taqwa, 2020). Perlu dilakukan evaluasi dengan menganalisis laporan keuangan sebagai prediksi kualitas laba untuk periode yang akan datang sehingga perusahaan akan mengalami kenaikan laba (Pardosi *et al.*, 2019).

Kualitas laba di dalam perusahaan sangatlah penting untuk menjelaskan kondisi laba perusahaan yang sesungguhnya sekaligus digunakan dalam memprediksi laba di masa depan. Warianto (2013) dalam Fathussalmi *et al.* (2019) menyatakan bahwa laba dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila laba yang dilaporkan dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik sehingga dapat memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan. Laba akan menjadi pusat perhatian bagi para pengguna laporan keuangan. Pentingnya informasi laba bagi para penggunanya menjadikan tiap perusahaan berlomba-lomba meningkatkan labanya. Namun, ada beberapa pihak tertentu yang melakukan cara tidak sehat guna mencapai tujuannya terhadap informasi laba perusahaan. Hal ini yang menjadikan praktik manipulasi laba sering dilakukan oleh manajemen perusahaan yang mengetahui kondisi di dalam perusahaan. Kejadian ini yang mengakibatkan informasi atas laba perusahaan menjadi kurang berkualitas. Kualitas laba adalah penilaian sejauh mana suatu laba dapat diperoleh secara berulang dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Menurut *agency theory*, adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik. Terjadinya konflik yang disebut *agency conflict* disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu *principal* (pemegang saham) dan *agent* (manajer) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Manajer (*agent*) secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun di sisi yang lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka, sehingga ada kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* (Jensen & Meckling, 1976).

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan faktor-faktor yang dapat memengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. Dari faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba, dalam penelitian ini peneliti memilih faktor *investment opportunity set*, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan

sebagai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba karena adanya hasil-hasil penelitian sebelumnya yang belum konsisten.

*Investment opportunity set* (IOS) merupakan pilihan kesempatan investasi masa depan yang dapat memengaruhi pertumbuhan aktiva perusahaan atau proyek yang memiliki *net present value* positif. Menurut Warianto & Rusiti (2014), *investment opportunity set* (IOS) merupakan kemungkinan suatu perusahaan untuk bisa bertumbuh, sehingga dalam perusahaan, *investment opportunity set* dijadikan sebagai dasar prediksi agar dapat memastikan kategori perkembangan perusahaan di masa depan, oleh karena itu investor cenderung menilai positif suatu perusahaan sehingga memiliki kesempatan dalam bertumbuh karena perusahaan tersebut lebih memiliki prospek keuntungan di masa yang akan datang. Jika perusahaan mempunyai *investment opportunity set* yang tinggi, maka manajemen akan menyajikan kondisi tersebut kepada pengguna laporan keuangan serta untuk menarik investor. Rasio IOS menunjukkan kestabilan laba yang dimiliki perusahaan dan kesempatan investasi di masa depan, sehingga jika perusahaan memiliki IOS yang tinggi maka laba yang dilaporkan adalah laba yang sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, untuk menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kesempatan untuk tumbuh di masa depan dan laba yang dihasilkan dapat mencerminkan harga saham perusahaan (Murniati *et al.*, 2018).

Hutagalung *et al.* (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga lain seperti perusahaan asuransi, bank, investasi, serta kepemilikan institusi lain. Jadi dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan laba yang lebih optimal. Ukuran perusahaan dapat menentukan baik atau tidaknya kinerja dari perusahaan tersebut, bisa dilihat dari total aktiva yang dimilikinya. Perusahaan besar cenderung memiliki utang yang lebih besar daripada perusahaan kecil karena perusahaan yang besar memiliki aktiva yang tinggi, sehingga dianggap memiliki kemungkinan bangkrut yang sangat minim.

Menurut Setiawan (2017), ukuran perusahaan merupakan pengukuran perusahaan yang dikelompokkan menurut besar kecilnya perusahaan berdasarkan pada total aset suatu perusahaan, apabila semakin besar total aset maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, ukuran perusahaan yang besar akan meningkatkan kepercayaan para investor untuk melakukan investasi. Perusahaan yang umumnya sulit memperoleh pendanaan dari luar yaitu perusahaan kecil (Dewi & Sulasmiyati, 2018).

Fenomena yang terjadi di dalam penelitian ini merupakan kejadian yang terjadi pada kuartal III tahun 2018. Emiten sektor industri barang konsumsi yang dianggap lemah oleh sebagian pihak nyatanya mempunyai kekuatan pada kuartal III tahun 2018. Kinerja keuangan yang terjadi pada lima emiten dengan nilai kapitalisasi terbesar di sektor industri barang konsumsi melonjak jauh jika dibandingkan dengan nilai kapitalisasi tahun lalu (Farjian, 2018). Realisasi tersebut dianggap rendah oleh masyarakat pada tingkat konsumsi tahun 2016, kemudian bertumbuh di pertengahan tahun 2018. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Bank Indonesia (BI), konsumsi masyarakat pada kuartal III tahun 2018 berada di kisaran lima persen secara tahunan (*year on year/yooy*). Menurut Farjian (2018), lima emiten dalam sektor industri barang konsumsi yang telah merilis laporan keuangannya pada kuartal III 2018, antara lain PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP), PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), PT

Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), PT Kalbe Farma Tbk (KLBF), dan PT Mayora Indah Tbk (MYOR).

Secara persentase tingkat pertumbuhan pendapatan dan laba bersih mayoritas emiten tersebut menyentuh dua digit pada kuartal III 2018. Pada kuartal III 2016 dan 2017 pertumbuhannya hanya satu digit. Misalnya adalah PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) pada kuartal III 2017, perusahaan hanya membukukan laba bersih sebesar Rp5,22 triliun atau naik 9,89 persen dari posisi kuartal III 2016, yaitu Rp4,75 triliun. Namun, pada periode yang sama tahun 2018, labanya meroket 39,84 persen menjadi Rp 7,3 triliun.

Kondisi serupa juga terjadi pada PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dan PT Mayora Indah Tbk (MYOR). Pertumbuhan laba bersih PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) yaitu 14,47 persen dan PT Mayora Indah Tbk (MYOR) sebesar 18,44 persen. Namun apabila dibandingkan dengan kuartal III 2017, laba bersih PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) hanya 7,42 persen dan PT Mayora Indah Tbk (MYOR) 7,15 persen (Farjian, 2018).

PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) dan PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) juga mencatat pertumbuhan labanya, meski tidak setinggi emiten sebelumnya. Laba bersih PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP) sejak Januari sampai September 2018 meningkat 3,85 persen menjadi Rp9,69 triliun dan laba bersih PT Kalbe Farma Tbk (KLBF) naik 1,69 persen menjadi Rp1,8 triliun. Menurut analisis Bahana Sekuritas, Muhammad Wafi kepada Farjian (2018) menyatakan bahwa dari realisasi tersebut terdapat peningkatan daya beli masyarakat, maka penjualan juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 mengalami inflasi yang rendah, maka tahun ini terlihat tinggi karena pembandingnya yang rendah (Farjian, 2018).

Telah dilakukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel penelitian ini. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Novianti (2012) yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widmasari *et al.* (2019) yang mengemukakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Akan tetapi menurut Pardosi *et al.* (2019), *investment opportunity set* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kualitas laba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hutagalung *et al.* (2018) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian ini juga didukung oleh Nanang & Tanusdjaja (2019) sedangkan menurut Pratama & Sunarto (2018), kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pratama & Sunarto (2018); Pardosi *et al.* (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Menurut Arisona (2018), ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan oleh Wati & Putra (2017); Hutagalung *et al.* (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dengan pertimbangan pertumbuhan perusahaan industri manufaktur memiliki peran penting dalam perekonomian di Indonesia karena berhubungan langsung dengan daya beli masyarakat sehari-hari. Kinerja perusahaan manufaktur, dalam hal ini laba yang berkualitas, akan meningkatkan kepercayaan investor, kreditur, dan masyarakat terhadap perusahaan tersebut,

sebaliknya apabila kinerja perusahaan manufaktur kurang optimal maka tingkat kepercayaan investor, kreditur, dan masyarakat terhadap perusahaan tersebut akan menurun. Periode yang digunakan adalah tahun 2018-2020.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Pardosi *et al.* (2019) namun yang membedakan penelitian ini terletak pada sampel dan tahun penelitian. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020, sedangkan Pardosi *et al.* (2019) menggunakan sampel perusahaan perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian pada sejumlah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi dengan judul "Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Periode 2018-2020)".

## 2. LANDASAN TEORI

### Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jones (1991) dalam Hakim & Abbas (2019), teori keagenan merupakan hubungan antara *principal* dengan *agent*. *Principal* merupakan pihak yang memberikan tugas wajib sehingga dapat diselesaikan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan kondisi kebutuhan dari *principal*, sedangkan *agent* merupakan pihak yang menerima tugas atau pekerjaan untuk dapat diselesaikan dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan yang diperintahkan oleh *principal*. Hubungan ini dapat lebih dari satu *principal* untuk memberikan tugas kepada *agent* yang akan mengerjakan tugas yang diberikan.

Jensen & Meckling (1976) menyatakan bahwa teori keagenan merupakan hubungan kerja antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer). Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan *principal*, namun di sisi lain manajer juga berkepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu, kemungkinan besar *agent* tidak selalu bertindak demi kepentingan terbaik *principal* sehingga menimbulkan masalah agensi (*agency problem*).

Indrarini (2019:12) mengemukakan bahwa *agency theory* pada dasarnya merupakan model yang bisa digunakan untuk merumuskan permasalahan yang berupa konflik antara pemegang saham sebagai pemilik perusahaan (*principal*) dengan manajer (*agent*) sebagai pihak yang ditunjuk atau diberi wewenang oleh para pemegang saham untuk menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingannya. *Agency theory* dan kualitas laba merupakan dua hal yang mempunyai pengaruh satu sama lain. Konflik keagenan digambarkan sebagai tindakan manajemen yang melaporkan laba secara oportunistik untuk memenuhi kepentingan pribadi yang mengakibatkan rendahnya kualitas laba karena tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Prasetyawati, 2015).

Dalam pandangan teori keagenan, terdapat pemisah antara pihak *agent* dan *principal* sehingga mengakibatkan munculnya potensi konflik yang dapat memengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Ketika pihak manajemen mempunyai kepentingan tertentu maka akan cenderung menyusun laba yang sesuai dengan tujuannya dan bukan demi kepentingan *principal*, sehingga dalam kondisi seperti ini diperlukan mekanisme pengendalian (Wati & Putra, 2017).

### **Teori Sinyal (*Signalling Theory*)**

Perusahaan-perusahaan seringkali dihadapkan pada perbedaan kualitas antar-mereka, seperti kualitas strategi bisnis, informasi, sumber daya, dan juga kualitas pelaporan keuangan. Untuk mengomunikasikan adanya perbedaan tersebut, perusahaan harus memberikan sinyal kepada investor. Berdasarkan *signalling theory*, manajer memiliki pilihan untuk mengomunikasikan kualitas perusahaan dengan berbagai cara.

*Signalling theory* mengklasifikasikan sinyal menjadi dua kelompok besar yaitu sinyal secara langsung dan sinyal secara tidak langsung. Sinyal secara langsung tercermin dalam pengungkapan dalam laporan keuangan perusahaan, sedangkan sinyal secara tidak langsung di antaranya terkait dengan jumlah ekuitas yang dipertahankan, kualitas audit, struktur modal, kebijakan dividen, pemilihan kebijakan akuntansi, dan publikasi peramalan perusahaan. Standar akuntansi yang berlaku di suatu negara akan memengaruhi perilaku manajer dalam mengirimkan sinyalnya kepada investor. Scott (2006) menyatakan bahwa suatu standar yang mendorong terwujudnya keseragaman dalam akuntansi akan mengurangi kemampuan manajer untuk mengirimkan sinyal kepada investornya. Di sisi lain, konvergensi standar akuntansi terhadap suatu standar yang berlaku secara internasional akan meningkatkan komparabilitas dari laporan keuangan sehingga sinyal yang diterima oleh investor mencerminkan nilai ekonomis perusahaan yang sesungguhnya.

### **Kualitas Laba**

Ashma & Rahmawati (2019) menyatakan bahwa kualitas laba merupakan pengukuran yang digunakan oleh perusahaan untuk membandingkan apakah laba yang telah direncanakan sebelumnya sudah sesuai dengan laba yang dihasilkan saat ini karena laba yang berkualitas mengindikasikan kinerja keuangan dari perusahaan tersebut. Tisnawati (2013:20) dalam Puspitowati & Mulya (2014) mengemukakan bahwa kualitas laba dapat diartikan sebagai kemampuan informasi akan laba yang menyampaikan fenomena yang sebenarnya terjadi, dengan kata lain kualitas laba adalah kemampuan perusahaan dalam melaporkan laba yang tidak berbeda dari laba yang sesungguhnya. Kualitas laba dalam laporan keuangan perusahaan penting untuk diperhatikan karena jika kualitas labanya rendah, artinya laba yang dilaporkan tidak sesuai dengan kinerja perusahaan yang sesungguhnya, maka hal ini dapat menyesatkan para pengambil keputusan.

Kualitas laba yang rendah dapat disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah dari faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba, dalam penelitian ini peneliti memilih faktor *investment opportunity set*, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan perusahaan sebagai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas laba karena adanya hasil-hasil penelitian sebelumnya yang belum konsisten. Menurut Basuki (2018), laba dapat dikatakan berkualitas apabila memiliki tiga karakteristik sebagai berikut:

1. Mampu membayangkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan teliti.
2. Mampu memberi indeks yang baik mengenai kinerja perusahaan di masa depan.
3. Dapat menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan.

### **Investment Opportunity Set**

Menurut Hakim & Abbas (2019), *investment opportunity set* merupakan suatu kesempatan bagi perusahaan untuk tumbuh sehingga *investment opportunity set* dijadikan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Arisonda (2018) mengemukakan bahwa ukuran *investment opportunity set* bergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang telah ditetapkan manajemen di masa yang akan datang (*future discretionary expenditure*) karena pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi dan diharapkan akan menghasilkan *return* lebih besar dari biaya ekuitas (*cost of equity*) dan dapat menghasilkan keuntungan.

Kallapur & Trombley dalam Fathussalmi *et al.* (2019) membagi proksi *investment opportunity set* ke dalam tiga proksi:

1. Berdasarkan harga (*price based proxies*)  
*Price based proxies* menyatakan proksi berbasis harga didasari pada suatu ide bahwa perusahaan yang bertumbuh memiliki nilai pasar yang lebih tinggi secara relatif daripada aktiva-aktiva yang dimiliki.
2. Berdasarkan investasi (*investment based proxies*)  
*Investment based proxies* menyatakan bahwa tingkat tertinggi dari aktivitas investasi berkaitan positif dengan *investment opportunity set* pada perusahaan.
3. Berdasarkan varian (*variance measures*)  
*Variance measures* mengungkapkan bahwa suatu opsi akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas *return* yang mendasari peningkatan aktiva.

### **Kepemilikan Institusional**

Menurut Tamrin & Maddatuang (2019:72), kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh institusi seperti perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi, maupun perusahaan lain. Bentuk distribusi saham di antara pemegang saham dari luar, salah satunya adalah *institutional ownership* yang dapat mengurangi biaya-biaya dalam masalah keagenan. Hal ini disebabkan karena kepemilikan merupakan sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau menantang keberadaan manajemen. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh institusi berbadan hukum, institusi keuangan, pemerintah, institusi luar negeri, dan dana perwalian serta institusi lainnya. Institusi-institusi tersebut memiliki wewenang untuk melakukan pengawasan atas kinerja manajemen (Santika, 2019). Kepemilikan institusional merupakan konsentrasi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga lain sehingga kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif dan dapat mengurangi tindakan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

### **Ukuran Perusahaan**

Menurut Prasetya (2013) dalam Setiawan (2017), ukuran perusahaan merupakan suatu skala di mana perusahaan diklasifikasikan besar kecilnya berdasarkan pada total aset suatu perusahaan, semakin besar total aset maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Suatu perusahaan yang berukuran besar mempunyai berbagai kelebihan dibanding perusahaan berukuran kecil. Perusahaan yang besar cenderung memiliki struktur tata kelola

yang baik dan dapat diandalkan. Perusahaan yang berukuran besar jika dilihat dari kapitalisasi pasar juga memiliki komponen dalam laporan keuangan yang cenderung stabil. Dengan tata kelola dan investasi dalam pengembangan internal kontrol yang besar maka perusahaan yang besar seperti ini memiliki risiko kegagalan sistem internal yang rendah, serta manajer akan berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan aksi yang berakibat pada konflik kepentingan. Hal ini dikarenakan perusahaan dengan ukuran yang besar cenderung lebih dipandang dibandingkan dengan perusahaan sejenis yang lebih kecil (Sarawana & Destriana, 2015).

Menurut Setiyadi (2007) dalam Oktaviani (2015), ukuran perusahaan yang biasa dipakai untuk menentukan tingkatan perusahaan adalah:

1. Tenaga kerja, merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.
2. Tingkat penjualan, merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. Total utang, merupakan jumlah utang perusahaan pada periode tertentu.
4. Total aset, merupakan keseluruhan aset yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

Peneliti menggunakan total aset karena ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aset pada umumnya disebabkan karena anggapan manajer bahwa perusahaan yang memiliki total aset besar menunjukkan bahwa perusahaan tersebut relatif stabil dan mampu menghasilkan laba yang besar.

### Penelitian Terdahulu

Ringkasan penelitian terdahulu dapat dilihat dalam tabel 1 sebagai berikut:

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Novianti (2012)	Kajian kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	Variabel bebas: ukuran perusahaan, struktur modal, kualitas akrual, <i>investment opportunity set</i> (IOS)  Variabel terikat: kualitas laba	<i>Investment opportunity set</i> (IOS) berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
2	Dira & Astika (2014)	Pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan pada kualitas laba	Variabel bebas: struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan  Variabel terikat: kualitas laba	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

3	Puspitowati & Mulya (2014)	Pengaruh ukuran komite audit, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba (studi empiris pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di BEI)	Variabel bebas: ukuran komite audit, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan instiusional  Variabel terikat: kualitas laba	Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba.
4	Oktaviani <i>et al.</i> (2015)	Pengaruh <i>good corporate governance</i> terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai variabel <i>intervening</i>	Variabel bebas: <i>good corporate governance</i>  Variabel terikat: kualitas laba	Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
5	Wati & Putra (2017)	Pengaruh ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan <i>good corporate governance</i> pada kualitas laba	Variabel bebas: ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan <i>good corporate governance</i>  Variabel terikat: kualitas laba	Kepemilikan institusional berpengaruh positif pada kualitas laba dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada kualitas laba.
6	Hutagalung <i>et al.</i> (2018)	Pengaruh kepemilikan institusional, kepemilikan publik, <i>investment opportunity set</i> (IOS), dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba: <i>voluntary disclosure</i> sebagai variabel <i>intervening</i>	Variabel bebas: kepemilikan institusional, kepemilikan publik, <i>investment opportunity set</i>  Variabel terikat: kualitas laba	Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba, <i>investment opportunity set</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.
7	Arisonda (2018)	Pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan <i>investment opportunity set</i> (IOS) terhadap	Variabel bebas: struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan, dan <i>investment</i>	<i>Investment opportunity set</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif

		kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	<i>opportunity set</i> Variabel terikat: kualitas laba	terhadap kualitas laba.
8	Pratama & Sunarto (2018)	Struktur modal, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba	Variabel bebas: struktur modal, komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan  Variabel terikat: kualitas laba	Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
9	Pardosi <i>et al.</i> (2019)	Pengaruh <i>firm size</i> , <i>capital structure</i> , dan <i>investment opportunity set</i> (IOS) terhadap kualitas laba pada perusahaan perdagangan, jasa, dan investasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2017	Variabel bebas: <i>firm size</i> , <i>capital structure</i> , dan <i>investment opportunity set</i>  Variabel terikat: kualitas laba	Ukuran perusahaan dan struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, <i>investment opportunity set</i> tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kualitas laba.
10	Anggrainy & Priyadi (2019)	Pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, kualitas audit, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba	Variabel bebas: struktur modal, pertumbuhan laba, kualitas audit, dan ukuran perusahaan  Variabel terikat: kualitas laba	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
11	Rahmawati & Retnani (2019)	Pengaruh kebijakan perusahaan, ukuran perusahaan, dan <i>good corporate governance</i> terhadap kualitas laba	Variabel bebas: kebijakan perusahaan, ukuran perusahaan, dan <i>good corporate governance</i>  Variabel terikat: kualitas laba	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

12	Nariman & Ekadjaja (2019)	Implikasi <i>corporate governance, investment opportunity set, firm size</i> , dan <i>leverage</i> terhadap <i>earnings quality</i>	Variabel bebas: <i>corporate governance, investment opportunity set, firm size</i> , dan <i>leverage</i>  Variabel terikat: <i>earnings quality</i>	Berpengaruh positif signifikan antara <i>investment opportunity set</i> dan <i>firm size</i> terhadap <i>earnings quality</i> .
13	Widmasari et al. (2019)	Pengaruh <i>investment opportunity set</i> , komite audit, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba	Variabel bebas: <i>investment opportunity set</i> , komite audit, <i>leverage</i> , dan ukuran perusahaan  Variabel terikat: kualitas laba	<i>Investment opportunity set</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba serta ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
14	Nanang & Tanusdjaja (2019)	Pengaruh <i>corporate governance</i> (CG) terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai variabel <i>intervening</i> pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	Variabel bebas: <i>corporate governance</i>  Variabel terikat: kualitas laba	Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
15	Renalita (2019)	Pengaruh <i>debt to equity ratio</i> , likuiditas, dan <i>investment opportunity set</i> (IOS) terhadap kualitas laba	Variabel bebas: <i>debt to equity ratio</i> , likuiditas, dan <i>investment opportunity set</i>  Variabel terikat: kualitas laba	<i>Investment opportunity set</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
16	Dewi et al. (2020)	Pengaruh <i>leverage, investment opportunity set</i> (IOS), dan mekanisme <i>good corporate governance</i> terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur di BEI	Variabel bebas: <i>leverage, investment opportunity set</i> , dan mekanisme <i>good corporate governance</i>  Variabel terikat: kualitas laba	<i>Investment opportunity set</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Sumber: Penelitian Terdahulu

### Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba

*Investment opportunity set* merupakan kesempatan investasi nilai sekarang dari pilihan-pilihan perusahaan untuk membuat investasi di masa mendatang. Pilihan-pilihan yang akan dilakukan perusahaan di masa mendatang akan memengaruhi nilai dari perusahaan itu sendiri. Jika manajer telah melakukan tindakan tidak sesuai keinginan *principal*, telah terjadi perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* (konflik keagenan) (Hakim & Abbas, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2012); Arisonda (2018); Renalita (2019); Widmasari *et al.* (2019); Dewi *et al.* (2020) menyebutkan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

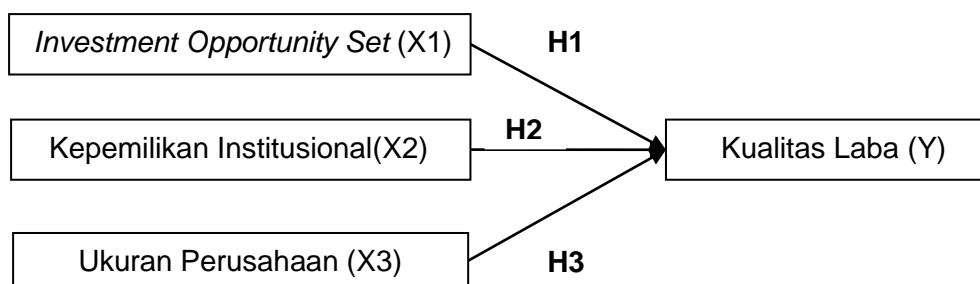
### Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Boediono (2005) dalam Subagya (2017) mengemukakan bahwa kepemilikan institusional memiliki kemampuan yang dapat mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri sehingga kepemilikan institusional dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan *discretionary* dalam laporan keuangan. Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan Puspitowati & Mulya (2014); Oktaviani *et al.* (2015); Wati & Putra (2017); Hutagalung *et al.* (2018) menyebutkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian ini juga didukung oleh Nanang & Tanusdjaja (2019) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

### Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba

Ukuran perusahaan merupakan skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara, antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Perusahaan yang memiliki ukuran yang besar juga mempunyai kinerja dan sistem yang baik untuk mengoperasikan, mengatur, dan mengendalikan seluruh aset yang dimiliki secara efektif dan efisien sehingga berpotensi untuk menghasilkan laba yang tinggi sehingga kinerja perusahaan yang relatif baik akan dilihat oleh publik (Jaya & Wirama, 2017). Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan Dira & Astika (2014); Pratama & Sunarto (2018); Pardosi *et al.* (2019); Anggrainy & Priyadi (2019); Rahmawati & Retnani (2019) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Berikut ini dapat digambarkan kerangka pemikiran dari variabel *investment opportunity set*, kepemilikan institusional, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba:



Sumber: Kerangka Pemikiran

**Gambar 1.**  
**Kerangka Pemikiran**

### Perumusan Hipotesis

Sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dan berdasarkan uraian teori yang telah dijabarkan, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: *Investment opportunity set* berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba.

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba.

H3: Ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba.

## 3. METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Metode dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta kualitas hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi. Proses pengukuran adalah bagian yang sentral dalam penelitian kuantitatif karena hal ini memberikan hubungan yang fundamental antara pengamat empiris dan ekspresi matematis dari hubungan-hubungan kuantitatif.

### Populasi

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI). Saat ini terdapat 52 perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

### Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan karakteristik yang ditentukan peneliti. Adapun karakteristik tertentu yang digunakan untuk dijadikan sampel adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020.
2. Perusahaan menerbitkan laporan keuangan tahunan perusahaan lengkap dan tepat waktu yang berakhir 31 Desember dari tahun 2018-2020.
3. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian dari tahun 2018-2020.

**Tabel 2. Hasil Seleksi Sampel Metode *Purposive Sampling***

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Seluruh perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020	52
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan tepat waktu yang berakhir 31 Desember dari tahun 2018-2020	(21)
3	Perusahaan yang mengalami kerugian pada periode tahun 2018-2020	(9)
Perusahaan yang memenuhi kriteria menjadi sampel		22
Jumlah tahun penelitian		3
<b>Total Sampel Penelitian (22X3)</b>		<b>66</b>

Sumber: Data Diolah (2021)

### Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Bernard & Stober (1989) dalam Ananda & Ningsih (2016) mengemukakan bahwa laba akuntansi yang berkualitas adalah laba yang digunakan oleh para pengguna laporan keuangan dalam mengambil sebuah keputusan. Kualitas laba merupakan kinerja laba dalam menentukan kebenaran laba perusahaan dan memprediksi laba yang akan datang dengan mempertimbangkan kestabilan perusahaan (Bellovary *et al.*, 2005 dalam Wati & Putra, 2017).

Pada penelitian ini kualitas laba diukur dengan menggunakan *quality of income ratio*, yang menunjukkan varians antara arus kas dengan laba bersih. Semakin tinggi rasio maka semakin tinggi kualitas laba karena makin besar laba operasi yang direalisasikan dalam bentuk kas (Hakim & Abbas, 2019). Pengukuran *quality of income* dapat diukur dengan:

$$Quality\ of\ income = \frac{Arus\ kas\ operasi}{EBIT}$$

### Variabel Independen

#### ***Investment Opportunity Set***

*Investment Opportunity Set* (IOS) merupakan keputusan investasi dalam kombinasi aktiva yang dimiliki perusahaan dan pilihan pertumbuhan pada masa yang akan datang (Nurhanifah & Jaya, 2014). Pada penelitian ini, *investment opportunity set* diukur dengan menggunakan rasio *market to book value of equity* (MBVE). *Market to book value of equity* merupakan proksi IOS berdasarkan harga yang melihat pertumbuhan perusahaan dari kemampuan perusahaan dalam mendapatkan dan mengelola modal. IOS akan memberikan informasi tentang prospek pendapatan yang diperoleh di masa yang akan datang (Sudiani & Darmayanti, 2016). Dalam Pardosi *et al.* (2019), *investment opportunity set* dapat diukur dengan:

$$MBVE = \frac{Jumlah\ lembar\ saham\ beredar \times\ harga\ saham\ penutupan}{Total\ ekuitas}$$

### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh investor institusional. Dalam Hutagalung *et al.* (2018), perhitungan kepemilikan institusional dapat dijabarkan sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset, jika semakin besar total aset perusahaan maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Dalam Jaya & Wirama (2017), ukuran perusahaan dapat diukur dengan:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln}(\text{aset})$$

### **Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data diambil dari sumber-sumber relevan yang tersedia, seperti situs resmi BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan situs (<https://emiten.kontan.co.id>), *annual report* perusahaan sampel, dan situs resmi masing-masing perusahaan.

### **Teknik Pengolahan Data**

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan perhitungan komputerisasi dengan *EViews* versi 12.

### **Teknik Analisis Data**

#### **Statistik Deskriptif**

Tujuannya memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai *mean*, median, maksimum, minimum, standar deviasi, *skewness*, kurtosis, dan *probability*.

#### **Teknik Pemilihan Model Regresi Data Panel**

Terlebih dahulu melakukan pemilihan model regresi data panel sebelum melakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui manakah data yang sesuai untuk dilakukan pengujian. Pengujian ini meliputi:

#### **Uji Chow**

Uji Chow dilakukan untuk memilih model yang digunakan apakah sebaiknya menggunakan *common effect model* (CEM) atau *fixed effect model* (FEM). Pengujian ini dapat dilihat pada nilai probabilitas (prob.) *cross-section F* dan *cross-section chi-square* dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Model mengikuti *common effect model* (CEM) jika probabilitas *cross-section F* dan *cross-section chi-square* >  $\alpha$  (0.05).

Ha: Model mengikuti *fixed effect model* (FEM) jika probabilitas *cross-section F* dan *cross-section chi-square* <  $\alpha$  (0.05).

#### **Uji Hausman**

Uji Hausman dilakukan untuk memilih model yang digunakan apakah sebaiknya menggunakan *random effect model* (REM) atau *fixed effect model*

(FEM). Pengujian ini dapat dilihat pada nilai probabilitas (prob.) *cross-section random* dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Model mengikuti *random effect model* (REM) jika probabilitas (prob.) *cross-section random*  $> \alpha$  (0.05).

Ha: Model mengikuti *fixed effect model* (FEM) jika probabilitas (prob.) *cross-section random*  $< \alpha$  (0.05).

### Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier dilakukan untuk memilih model yang digunakan apakah sebaiknya menggunakan *random effect model* (REM) atau *common effect model* (CEM). Pengujian ini dapat dilihat pada nilai probabilitas *Breusch-Pagan* dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Model mengikuti *common effect model* (CEM) jika probabilitas *cross-section Breusch-Pagan*  $> \alpha$  (0.05).

Ha: Model mengikuti *random effect model* (REM) jika probabilitas *cross-section Breusch-Pagan*  $< \alpha$  (0.05).

### Uji Asumsi Klasik

Terlebih dahulu melakukan pengujian asumsi klasik sebelum melakukan pengujian regresi dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah memenuhi ketentuan dalam model regresi. Pengujian ini meliputi:

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar-variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar-sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

1. Nilai  $R^2$  yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan memengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matriks korelasi variabel-variabel independen. Jika antara variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0.90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar-variabel independen tidak berarti bebas dari multikolinearitas. Multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel independen.

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Keputusan terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi adalah melihat prob. *Breusch-Pagan LM* dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Jika nilai prob. *Breusch-Pagan LM*  $> \alpha$  (0.05)

Ha: Jika nilai prob. *Breusch-Pagan LM* <  $\alpha$  (0.05)

Jika nilai prob. *Breusch-Pagan LM* lebih besar dari tingkat  $\alpha$  (5%), maka  $H_0$  diterima artinya tidak terjadi heteroskedastisitas. Apabila nilai prob. *Breusch-Pagan LM* lebih kecil dari tingkat  $\alpha$  (5%), maka  $H_a$  diterima yang artinya terjadi heteroskedastisitas.

### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model atau biasa dikenal dengan uji F digunakan untuk menjelaskan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat, atau dengan kata lain model fit atau tidak. Apabila uji F tidak berpengaruh maka penelitian tidak layak untuk dilanjutkan karena model penelitian tidak mampu menjelaskan adanya hubungan antara variabel independen dengan dependen. Bisa juga hal ini terjadi karena adanya hubungan antar-variabel independen (multikolinearitas) sehingga menyebabkan model penelitian menjadi tidak fit.

Hipotesis uji F adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan perbandingan *F-statistic* dengan F tabel

Ho: Jika nilai *F-statistic* < F tabel

Ha: Jika nilai *F-statistic* > F tabel

Jika *F-statistic* < F tabel, maka  $H_0$  diterima yang artinya variabel independen (X) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Namun sebaliknya, jika *F-statistic* > F tabel, maka  $H_a$  diterima yang artinya variabel independen (X) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

2. Berdasarkan probabilitas

Ho: Jika nilai prob. (*F-statistic*) >  $\alpha$  (0.05)

Ha: Jika nilai prob. (*F-statistic*) <  $\alpha$  (0.05)

Jika nilai prob. (*F-statistic*) >  $\alpha$  (0.05), maka  $H_0$  diterima yang artinya variabel independen (X) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Namun sebaliknya, jika nilai prob. (*F-statistic*) <  $\alpha$  (0.05), maka  $H_a$  diterima yang artinya variabel independen (X) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Hasil koefisien determinasi menjelaskan seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel bebas memengaruhi variabel terikat. Semakin besar hasil  $R^2$  akan semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai  $R^2$  berada antara 0 sampai 1 dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Nilai  $R^2$  harus berkisar 0 sampai 1.
2. Jika nilai  $R^2$  sama dengan 1, berarti naik atau turunnya variabel terikat (Y) 100% dipengaruhi oleh variabel bebas (X).
3. Jika nilai  $R^2$  sama dengan 0, berarti tidak ada hubungan sama sekali antara variabel independen terhadap variabel dependen.

### Uji t

Hasil uji t menjelaskan signifikansi pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Hipotesis dalam uji t adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan perbandingan *t-statistic* dengan t tabel

Ho: Jika nilai *t-statistic* < t tabel

Ha: Jika nilai  $t\text{-statistic} > t$  tabel

Jika nilai  $t\text{-statistic} < t$  tabel, maka  $H_0$  diterima yang artinya variabel independen (X) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Namun sebaliknya, jika nilai  $t\text{-statistic} > t$  tabel, maka  $H_a$  diterima yang artinya variabel independen (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

2. Berdasarkan probabilitas

$H_0$ : Jika nilai prob.  $> \alpha$  (0.05)

$H_a$ : Jika nilai prob.  $< \alpha$  (0.05)

Jika nilai prob.  $> \alpha$  (0.05), maka  $H_0$  diterima yang artinya variabel independen (X) secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Namun sebaliknya, jika nilai prob.  $< \alpha$  (0.05), maka  $H_a$  diterima yang artinya variabel independen (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen (Y).

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil Penelitian

##### Analisis Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	Y1	X1	X2	X3
Mean	1.434697	5801.030	0.915606	29.07530
Median	1.120000	2956.500	0.810000	28.84500
Maximum	4.720000	73798.00	3.690000	36.03000
Minimum	0.100000	295.0000	0.510000	21.39000
Std. Dev.	1.034856	12094.71	0.635828	2.353609
Skewness	1.653747	4.407207	3.833258	0.086010
Kurtosis	5.303122	22.73713	17.03983	5.276319
Jarque-Bera	44.67070	1284.933	703.7036	14.33085
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000773
Sum	94.69000	382868.0	60.43000	1918.970
Sum Sq. Dev.	69.61024	9.51E+09	26.27803	360.0658
Observations	66	66	66	66

Sumber: Data Diolah EViews 12 (2021)

Berdasarkan *Output EViews* versi 12 di atas dapat diketahui bahwa data observasi penelitian ini sebanyak 22 perusahaan. Berikut keterangan dari data analisis statistik deskriptif yang telah diolah antara lain:

1. *Mean*

Nilai *mean* terbesar dialami oleh variabel X1 (*investment opportunity set*) yaitu sebesar 5801.030 sementara X2 (kepemilikan institusional) memiliki nilai *mean* terkecil yaitu sebesar 0.915606.

2. *Median*

Eksandy (2018) menjelaskan bahwa median adalah nilai tengah (rata-rata dua nilai tengah bila datanya genap) bila datanya diurutkan dari yang terkecil hingga yang terbesar. Nilai median terbesar dialami oleh variabel X1

(*investment opportunity set*) yaitu sebesar 2956.500 sementara X2 (kepemilikan institusional) memiliki nilai median terkecil yaitu sebesar 0.810000.

3. *Maximum*

Nilai *maximum* terbesar dialami oleh variabel X1 (*investment opportunity set*) yaitu sebesar 73798.00 sementara X2 (kepemilikan institusional) memiliki nilai *maximum* terkecil yaitu sebesar 3.690000.

4. *Minimum*

Nilai *minimum* terbesar dialami oleh variabel X1 (*investment opportunity set*) yaitu sebesar 295.0000 sementara Y1 (kualitas laba) memiliki nilai *minimum* terkecil yaitu sebesar 0.100000.

5. *Standard Deviation (Std. Dev)*

Nilai standar deviasi terbesar dialami oleh variabel X1 (*investment opportunity set*) yaitu sebesar 12094.71, yang berarti bahwa variabel X1 memiliki tingkat risiko yang lebih tinggi mengalami perubahan, sementara variabel X2 (kepemilikan institusional) mempunyai tingkat risiko yang paling rendah, yaitu sebesar 0.635828. Hal ini menunjukkan bahwa variabel X2 selama periode penelitian mengalami perubahan yang tidak terlalu fluktuatif.

6. *Skewness*

*Skewness* dari suatu distribusi simetris adalah 0 (nol). Positif menunjukkan bahwa distribusi datanya memiliki ekor panjang di sisi kanan dan negatif *skewness* memiliki ekor panjang di sisi kiri. Untuk variabel Y1, X1, dan X2 memiliki nilai di atas nol (0) yang berarti bahwa asimetris distribusi data sekitar *mean* tidak normal, sedangkan variabel X3 memiliki nilai di bawah nol (0) yang berarti bahwa asimetris distribusi data di sekitar *mean* bersifat normal.

7. Kurtosis

Kurtosis suatu data berdistribusi normal adalah 3. Bila kurtosis melebihi 3, maka distribusi data dikatakan *leptokurtis* terhadap normal. Bila kurtosis kurang dari 3, distribusi datanya datar (*platykurtic*) dibandingkan dengan data berdistribusi normal. Untuk variabel Y1, X1, X2, dan X3 memiliki nilai kurtosis lebih dari 3 yang berarti bahwa ketinggian distribusi data tidak normal.

8. *Probability*

Nilai probabilitas yang kecil cenderung mengarahkan pada penolakan hipotesis nol distribusi normal. Nilai probabilitas variabel X3 (ukuran perusahaan) sebesar 0.000773 (lebih kecil dari  $\alpha = 5\%$ ), kita tidak dapat menolak  $H_0$  bahwa data berdistribusi normal.

Normal atau tidaknya distribusi data dalam analisis statistik deskriptif tidak membuat suatu penelitian gagal untuk dilakukan. Analisis statistik deskriptif digunakan hanya untuk melihat gambaran distribusi data yang akan diteliti saja.

## Model Regresi Data Panel

### Uji Chow

Uji Chow bertujuan untuk memilih model yang digunakan apakah sebaiknya menggunakan *common effect model* (CEM) atau *fixed effect model* (FEM). Pengujian ini dapat dilihat pada nilai probabilitas (prob.) *cross-section F* dan *cross-section chi-square*.

**Tabel 4. Hasil Analisis Uji Chow**

<i>Redundant Fixed Effects Tests Equation: Untitled</i>			
<i>Test Cross-section Fixed Effects</i>			
<i>Effects Test</i>	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Prob.</i>
<i>Cross-section F</i>	1.863182	(21,41)	0.0436
<i>Cross-section Chi-square</i>	44.222538	21	0.0022

Sumber: Data Diolah *EViews* 12 (2021)

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 4, nilai probabilitas *cross-section F* dan *cross-section chi-square* <  $\alpha$  (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa *fixed effect model* (FEM) lebih layak digunakan dibandingkan *common effect model* (CEM).

#### Uji Hausman

Uji Hausman bertujuan untuk memilih model yang digunakan apakah sebaiknya menggunakan *random effect model* (REM) atau *fixed effect model* (FEM). Pengujian ini dapat dilihat pada nilai probabilitas (prob.) *cross-section random*.

**Tabel 5. Hasil Analisis Uji Hausman**

<i>Correlated Random Effects-Hausman Test Equation: Untitled</i>				
<i>Test Cross-section Random Effects</i>				
<i>Test Summary</i>	<i>Chi-Square Statistic</i>	<i>Chi-Square df</i>	<i>Prob.</i>	
<i>Cross-section Random</i>	7.363423	3	0.0612	

Sumber: Data Diolah *EViews* 12 (2021)

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 5, nilai probabilitas (prob.) *cross-section random* >  $\alpha$  (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa *random effect model* (REM) lebih layak digunakan dibandingkan *fixed effect model* (FEM).

#### Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier bertujuan untuk memilih model yang digunakan apakah sebaiknya menggunakan *random effect model* (REM) atau *common effect model* (CEM). Pengujian ini dapat dilihat pada nilai probabilitas *Breusch-Pagan*.

**Tabel 6. Hasil Analisis Uji Lagrange Multiplier**

<i>Lagrange Multiplier Tests for Random Effects Null Hypotheses: No Effects</i>			
<i>Alternative Hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and One-sided (All Others) Alternatives</i>			
	<i>Cross-section</i>	<i>Test Hypothesis Time</i>	<i>Both</i>
<i>Breusch-Pagan</i>	1.011346	0.267960	1.279305
	(0.3146)	(0.6047)	(0.2580)

Sumber: Data Diolah *EViews* 12 (2021)

Berdasarkan hasil perhitungan tabel 6, nilai probabilitas *cross-section Breusch-Pagan* >  $\alpha$  (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa *common effect model* (CEM) lebih layak digunakan dibandingkan *random effect model* (REM).

## Kesimpulan Model Regresi Data Panel yang Digunakan

**Tabel 7. Model Regresi Data Panel**

No	Metode	Pengujian	Hasil
1	Uji Chow	CEM vs FEM	FEM
2	Uji Hausman	REM vs FEM	REM
3	Uji Lagrange Multiplier	CEM vs REM	CEM

Sumber: Data Diolah (2021)

Berdasarkan hasil ketiga pengujian yang sudah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel yang akan digunakan dalam uji hipotesis dan persamaan regresi data panel adalah model *fixed effect model* (FEM).

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas perlu dilakukan pada regresi yang menggunakan lebih dari satu variabel bebas, hal ini untuk mengetahui apakah terjadi hubungan saling memengaruhi antar-variabel bebas yang teliti.

**Tabel 8. Hasil Analisis Uji Multikolinearitas**

	Y1	X1	X2	X3
Y1	1.000000	-0.160824	-0.218538	0.005277
X1	-0.160824	1.000000	0.012282	0.145558
X2	-0.218538	0.012282	1.000000	0.022472
X3	0.005277	0.145558	0.022472	1.000000

Sumber: Data Diolah *EViews* 12 (2021)

Dari tabel 8, dapat dilihat bahwa tidak terdapat variabel independen yang memiliki nilai lebih dari 0.8, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

#### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari *residual* model regresi data panel.

**Tabel 9. Hasil Analisis Uji Heteroskedastisitas**

Test	Statistic	df	Prob.
<b>Breusch-Pagan LM</b>	354.9704	231	<b>0.0000</b>
<i>Pesaran Scaled LM</i>	5.767624		0.0000
<i>Bias-corrected Scaled LM</i>	0.267624		0.7890
<i>Pesaran CD</i>	-0.865466		0.3868

Sumber: Data Diolah *EViews* 12 (2021)

Dari tabel 9 dapat dilihat nilai prob. *Breusch-Pagan LM* sebesar  $0.0000 < \alpha$  (0.05), maka dapat disimpulkan bahwa model regresi data panel terjadi heteroskedastisitas.

### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model atau biasa dikenal dengan uji F digunakan untuk menjelaskan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan ke dalam model secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat, atau dengan kata lain model fit atau tidak.

**Tabel 10. Hasil Analisis Uji Kelayakan Model (Uji F)**

<i>Cross-section Fixed (Dummy Variables)</i>			
<i>R Square</i>	0.526122	<i>Mean Dependent Var</i>	1.434697
<i>Adjusted R Square</i>	0.248731	<i>S. D. Dependent Var</i>	1.034856
<i>S. E. of Regression</i>	0.896970	<i>Akaike Info Criterion</i>	2.901904
<i>Sum Square Resid</i>	32.98674	<i>Schwarz Criterion</i>	3.731318
<i>Log Likelihood</i>	-70.76282	<i>Hannan-Quinn Criter.</i>	3.229645
<b><i>F-statistic</i></b>	<b>1.896676</b>	<i>Durbin-Watson Stat</i>	2.946933
<b><i>Prob. (F-statistic)</i></b>	<b>0.034842</b>		

Sumber: Data Diolah *EViews 12* (2021)

Tabel 10 di atas menunjukkan bahwa nilai *F-statistic* sebesar 1.896676, sementara *F* tabel dengan tingkat  $\alpha = 5\%$ ,  $df (k-1) = 3$  dan  $df2 (n-k) = 2.38801$ . *F-statistic* (1.896676) < *F* tabel (2.38801) dan nilai prob. (*F-statistic*) 0.034842 < 0.05, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini yang terdiri dari  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap  $Y_1$ .

### Koefisien Determinasi

Hasil koefisien determinasi menjelaskan seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menerangkan variasi variabel bebas memengaruhi variabel terikat. Semakin besar hasil *R square* akan semakin baik karena hal ini mengidentifikasi semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.

**Tabel 11. Hasil Analisis Koefisien Determinasi**

<i>Cross-section Fixed (Dummy Variables)</i>			
<b><i>R Square</i></b>	<b>0.526122</b>	<i>Mean Dependent Var</i>	1.434697
<i>Adjusted R Square</i>	0.248731	<i>S.D. Dependent Var</i>	1.034856
<i>S.E. of Regression</i>	0.896970	<i>Akaike Info Criterion</i>	2.901904
<i>Sum Square Resid</i>	32.98674	<i>Schwarz Criterion</i>	3.731318
<i>Log Likelihood</i>	-70.76282	<i>Hannan-Quinn Criter.</i>	3.229645
<i>F-statistic</i>	1.896676	<i>Durbin-Watson Stat</i>	2.946933
<i>Prob. (F-statistic)</i>	0.034842		

Sumber: Data Diolah *EViews 12* (2021)

Pada tabel 11 menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0.526122, artinya bahwa variasi perubahan naik turunnya  $Y_1$  dapat dijelaskan oleh  $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$  sebesar 52,6%, sementara sisanya yaitu sebesar 47,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## Uji t

Hasil uji t menjelaskan signifikansi pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

**Tabel 12. Hasil Analisis Uji t**

<i>Dependent Variable: Y1 Method: Panel Least Squares Date: 01/12/22</i>				
<i>Time: 12:02 Sample: 2018 2020</i>				
<i>Periods Included: 3</i>				
<i>Cross-sections Included: 22</i>				
<i>Total Panel (Balanced) Observations: 66</i>				
<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	-4.369136	2.587946	-1.688264	0.0990
X1	-6.95E-06	1.85E-05	-0.375266	0.7094
X2	0.106681	1.338769	0.079686	0.9369
X3	0.197642	0.077411	2.553163	0.0145
<i>Effects Specification</i>				
<i>Cross-section Fixed (Dummy Variables)</i>				
<i>R Square</i>	0.526122	<i>Mean Dependent Var</i>	1.434697	
<i>Adjusted R Square</i>	0.248731	<i>S. D. Dependent Var</i>	1.034856	
<i>S. E. of Regression</i>	0.896970	<i>Akaike Info Criterion</i>	2.901904	
<i>Sum Square Resid</i>	32.98674	<i>Schwarz Criterion</i>	3.731318	
<i>Log Likelihood</i>	-70.76282	<i>Hannan-Quinn Criter.</i>	3.229645	
<i>F-statistic</i>	1.896676	<i>Durbin-Watson Stat</i>	2.946933	
<i>Prob. (F-statistic)</i>	0.034842			

Sumber: Data Diolah EViews 12 (2021)

Tabel 12 menunjukkan bahwa:

1. Nilai *t-statistic investment opportunity set* (X1) sebesar -0.375266, sementara t tabel dengan tingkat  $\alpha = 5\%$ ,  $df (n-k) = 62$  diperoleh nilai t tabel sebesar 1.66980. Dengan demikian, *t-statistic IOS* (-0.375266) < t tabel (1.66980) dan nilai prob. 0.7094 > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *investment opportunity set* dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba (Y1).
2. Nilai *t-statistic kepemilikan institusional* (X2) sebesar 0.079686, sementara t tabel dengan tingkat  $\alpha = 5\%$ ,  $df (n-k) = 62$  diperoleh nilai t tabel sebesar 1.66980. Dengan demikian, *t-statistic kepemilikan institusional* (0.079686) < t tabel (1.66980) dan nilai prob. 0.9369 > 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional dalam penelitian ini tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba (Y1).
3. Nilai *t-statistic ukuran perusahaan* (X3) sebesar 2.553163, sementara t tabel dengan tingkat  $\alpha = 5\%$ ,  $df (n-k) = 62$  diperoleh nilai t tabel sebesar 1.66980. Dengan demikian, *t-statistic ukuran perusahaan* (2.553163) > t tabel (1.66980) dan nilai prob. 0.0145 < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap kualitas laba (Y1).

## **Pembahasan**

### ***Investment Opportunity Set* Berpengaruh Negatif atas Kualitas Laba**

Berdasarkan uji t, *investment opportunity set* mempunyai nilai prob. sebesar 0.7094 dengan signifikansi sebesar  $0.7094 > 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa *investment opportunity set* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba karena nilai signifikansinya lebih besar dari taraf signifikansi 0.05. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fathussalmi *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa IOS tidak berpengaruh pada kualitas laba. Hal ini disebabkan para investor tidak terlalu melihat kepada nilai *investment opportunity set* perusahaan, melainkan mereka lebih melihat pada bagaimana angka dari laba perusahaan itu sendiri. Hal ini dikarenakan *investment opportunity set* mengukur dengan menggunakan bagaimana peredaran saham juga nilai ekuitas suatu perusahaan, yang di mana ini tidak terlalu dijadikan sebagai pedoman investor bila mereka ingin berinvestasi pada suatu perusahaan.

### **Kepemilikan Institusional Berpengaruh Positif atas Kualitas Laba**

Berdasarkan uji t, kepemilikan institusional mempunyai nilai prob. sebesar 0.9369 dengan signifikansi sebesar  $0.9369 > 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba karena nilai signifikansinya lebih besar dari taraf signifikansi 0.05. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Arisonda (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini yang disebabkan kurangnya pengawasan terhadap kinerja manajemen sehingga menyebabkan kurang optimalnya hasil kinerja manajemen tersebut. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muid (2009) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan.

### **Ukuran Perusahaan Berpengaruh Positif atas Kualitas Laba**

Berdasarkan uji t, variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai prob. sebesar 0.0145 dengan signifikansi sebesar  $0.0145 < 0.05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini mendukung adanya teori sinyal yang memprediksi hubungan positif antara ukuran perusahaan dengan integritas laporan keuangan, karena perusahaan besar lebih andal dalam menyajikan laporan keuangan sehingga memiliki sinyal positif di mata masyarakat. Dengan integritas yang tinggi, bagian dari laporan keuangan yaitu laba juga akan memiliki kualitas yang tinggi (Sholichah, 2015).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaya & Wirama (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena perusahaan dengan ukuran perusahaan besar memiliki kinerja dan sistem yang baik untuk mengoperasikan, mengatur, dan mengendalikan seluruh aset perusahaan. Pengoperasian, pengaturan, dan pengendalian aset perusahaan yang efektif dan efisien akan berpotensi untuk menghasilkan laba. Perusahaan yang kinerjanya relatif besar akan dilihat oleh publik sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, serta lebih menunjukkan keinformatifan informasi yang

terkandung di dalamnya dan lebih transparan sehingga perusahaan akan lebih sedikit untuk melakukan manajemen laba. Semakin besar ukuran perusahaan maka kualitas laba akan semakin tinggi.

## 5. KESIMPULAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. *Investment opportunity set* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, H1 ditolak.
2. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, H2 ditolak.
3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba, H3 diterima.

### Keterbatasan Peneliti

Penelitian ini mengalami beberapa keterbatasan penelitian, yang dengan keterbatasan tersebut dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian. Keterbatasan-keterbatasan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data yang digunakan adalah data sekunder, yang mungkin terdapat kesalahan dalam memasukkan data yang berupa angka-angka.
2. Penelitian ini hanya memfokuskan pada perusahaan yang tidak mengalami kerugian selama periode pengamatan. Dampaknya terdapat perbedaan hasil terhadap penilaian laba tersebut.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, maka dapat diberikan beberapa saran sehubungan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Bagi perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi hendaknya meningkatkan kualitas laba sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan. Hal ini dikarenakan pertumbuhan perusahaan industri manufaktur memiliki peran penting dalam perekonomian di Indonesia karena berhubungan langsung dengan daya beli masyarakat sehari-hari.
2. Bagi investor hendaknya diharapkan untuk tidak hanya memperhatikan besarnya laba perusahaan tanpa mengetahui kemampuan laba tersebut dalam menghasilkan kas bagi perusahaan. Sebaiknya para investor juga mempertimbangkan nilai *investment opportunity set*, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, dan kualitas laba perusahaan yang diharapkan akan memberikan kemakmuran kepada para pemegang saham.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian pada sektor yang berbeda, serta memperpanjang periode atau tahun pengamatan karena kemungkinan akan menghasilkan hasil yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal/Buku:

- Ananda, R., & Ningsih, E. S. (2016). Pengaruh Likuiditas, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi*, 1(2), 277-294.
- Anggrainy, L., & Priyadi, M. P. (2019). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(6).
- Arisonda, R. (2018). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan, dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Advance*, 5(2), 42-47.
- Ashma, F. U., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Persistensi Laba, *Book Tax Differences*, *Investment Opportunity Set*, dan Struktur Modal terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme Akuntansi sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017). *Jurnal Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 206-219.
- Basuki. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, dan *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 2(1), 107-120.
- Dewi, A. S., Endiana, D. M., & Arizona, P. E. (2020). Pengaruh *Leverage*, *Investment Opportunity Set* (IOS), dan Mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kharisma*, 2(1).
- Dewi, M. M., & Sulasmiyati, S. (2018). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap *Leverage* (Studi pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 55(1).
- Dira, K. P., & Astika, I. B. (2014). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(1), 64-78.
- Eksandy, A. (2018). Metodologi Penelitian Akuntansi dan Manajemen. Tangerang: FEB UMT.
- Fathussalmi, F., Darmayanti, Y., & Fauziati, P. (2019). Pengaruh *Investment Opportunity Set* dan *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang *Listing* di BEI Tahun 2011-2015). *Jurnal Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(2).

- Hakim, M. Z., & Abbas, D. S. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, *Investment Opportunity Set* (IOS), dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba. *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), 26-51.
- Hutagalung, F. D., Tanjung, A. R., & Basri, Y. M. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, *Investment Opportunity Set* (IOS), dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba: *Voluntary Disclosure* sebagai Variabel *Intervening*. *Bilancia: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(1), 73-84.
- Indrarini, S. (2019). Nilai Perusahaan melalui Kualitas Laba (*Good Governance* dan Kebijakan Perusahaan). Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Jaya, K. A., & Wirama, D. G. (2017). Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 21(3).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). *Theory of The Firm: Managerial Behavior Agency Costs and Ownership Structure*. *Journal of Financial Economics*, 305-360.
- Muid, D. (2009). Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Fokus Ekonomi*, 4(2), 94-108.
- Murniati, T., Sastri, M., & Rupa, I. W. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di BEI Tahun 2012-2016. *Jurnal Krisna: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1).
- Nanang, A. P., & Tanusdjaja, H. (2019). Pengaruh *Corporate Governance* (CG) terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel *Intervening* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 3(2).
- Nariman, A., & Ekadjaja, M. (2019). Implikasi *Corporate Governance*, *Investment Opportunity Set*, *Firm Size*, dan *Leverage* terhadap *Earnings Quality*. *Jurnal Ekonomi*, 23(1), 33-47.
- Narita, N., & Taqwa, S. (2020). Pengaruh *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme sebagai Variabel *Moderating* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(1), 2250-2262.
- Novianti, R. (2012). Kajian Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Accounting Analysis Journal*, 1(2).
- Nurhanifah, Y. A., & Jaya, T. E. (2014). Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, *Investment Opportunity Set*, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 9(2).

- Oktaviani, R. N., Nur, E., & Ratnawati, V. (2015). Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel *Intervening*. *Jurnal Sorot*, 10(1).
- Pardosi, S. D., Sihombing, Y. R., Samosir, D. M., Purba, F. A., & Simangunsong, N. A. (2019). Pengaruh *Firm Size*, *Capital Structure*, dan *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Perdagangan, Jasa, dan Investasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. *Jurnal Manajemen Akuntansi Palapa Nusantara*, 4(1).
- Prasetyawati, D. K. (2015). Pengaruh Konservatisme dan *Investment Opportunity Set* terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Akunesa*, 3(2).
- Pratama, A. D., & Sunarto, S. (2018). Struktur Modal, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba. *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 7(2).
- Puspitowati, N. I., & Mulya, A. A. (2014). Pengaruh Ukuran Komite Audit, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008- 2012). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 3(1).
- Renalita, P. (2019). Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, Likuiditas, dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Kualitas Laba. *PUBLIK*, 15(2), 119-130.
- Rahmawati, H., & Retnani, E. D. (2019). Pengaruh Kebijakan Perusahaan, Ukuran Perusahaan, dan *Good Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(2).
- Sarawana, S., & Destriana, N. (2015). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan, Pendanaan Hutang Perusahaan, Dividen, serta Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 17(2).
- Scott, W. R. (2006). *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall Inc.:Toronto
- Setiawan, B. R. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Menara Ilmu*, 11(77).
- Sholichah, N. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Investment Opportunity Set* (IOS), dan *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamix Index (JII) Periode 2010-2014. *Skripsi*. Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Subagya, Y. H. (2017). Keterkaitan Kepemilikan Manajerial, Institusional, dan Komite Audit pada Nilai Perusahaan di Mediasi oleh Kualitas Laba. *Jurnal*

*Perilaku dan Strategi Bisnis*, 5(2), 117-132.

Sudiani, N. K., & Darmayanti, N. P. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan, dan *Investment Opportunity Set* terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Manajemen Unud*, 5(7).

Tamrin, M., & Maddatuang, B. (2019). Penerapan Konsep *Good Corporate Governance* dalam Industri Manufaktur di Indonesia. Bogor: IPB Press.

Wariantio, P., & Rusiti, C. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Modus*, 26(1).

Wati, G. P., & Putra, I. W. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, dan *Good Corporate Governance* pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 137-167.

Widmasari, N. P., Arizona, I. P., & Merawati, L. K. (2019). Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Komite Audit, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi*, 1(1), 77-93.

**Website/Internet:**

Farjian. (2018, November). Kinerja Keuangan Lima Emiten Sektor Barang Konsumsi. Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/Ekonomi/20181102142506-92343506/Kinerja-Emiten-Barang-Konsumsi-Mengilap-Di-Kuartal-Iii>.

Oktaviani, S. (2015). Ukuran Perusahaan. Retrieved from: <http://repository.widyatama.ac.id/Xmlui/Handle/123456789/5759/Bab2/Pdf>